

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi agar semua manusia bisa bermanfaat bagi sesama manusia. Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, Kedua hal ini tentu tidak dapat terpisahkan. Pada proses pembelajaran tentunya memerlukan suasana belajar yang dapat membuat proses pembelajaran terasa nyaman agar mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar secara aktif untuk mencapai hasil yang maksimal. Ki Hajar Dewantara (dalam Nurkholis, 2013) mengatakan pendidikan adalah suatu upaya mengembangkan karakter, pemikiran serta fisik anak, agar memberikan kemajuan kesempurnaan hidup yaitu memiliki kehidupan membesarkan anak selaras dengan lingkungan juga masyarakat.

Pendidikan sendiri dapat dikatakan ataupun diartikan sebagai sebuah proses pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik sehingga memberikan suatu pelajaran atau pengertian sebuah permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik mampu mengatasi masalah tersebut tanpa harus selalu merasa ketergantungan terhadap orang lain. Dewey (dalam Suriansyah, 2011) pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan jiwa, sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan mereka dengan berbagai macam permasalahan juga tantangan yang dihadapi tanpa perlu bergantung kepada orang lain. Ada beberapa tahapan dalam dunia pendidikan,

mulai dari tahapan pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi.

Saat ini gaya pembelajaran dari mulai tahapan pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi dalam dunia pendidikan mengalami pergeseran metode dari yang biasanya luring menjadi daring semenjak adanya pandemi covid 19. Virus covid 19 awal muncul pada desember tahun 2019, lalu mulai menyebar di indonesia pada tahun 2020. Upaya pemerintah agar menekan penyebaran virus ini dengan memberlakukan kepada para pelajar di semua daerah untuk belajar secara mandiri melalui jaringan online hingga saat ini. Agar materi selalu tersedia setiap saat dan agar proses pembelajaran tidak terpengaruh oleh kondisi tersebut, maka pemerintah memutuskan seluruh proses pembelajaran pada saat ini dari mulai pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga Perguruan tinggi secara serentak melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sehingga pembelajaran yang biasanya melalui tatap muka kini diubah dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dikarenakan semakin meningkatnya penyebaran virus covid 19.

Dampak pandemi yang akan dirasakan para mahasiswa jika berkepanjangan yaitu motivasi belajar mahasiswa bisa menurun akibat efek pandemi yang akan menyebabkan perekonomian turun sehingga berdampak kepada banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK), serta penurunan dalam proses pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan sarana yang memadai seperti adanya gadget, laptop dan jaringan internet yang memadai. Seperti yang kita ketahui saat ini, jaringan internet di indonesia yang sangat memadai hanya bisa di rasakan pada kota-kota besar saja,

tentunya tidak semua mahasiswa berada di wilayah jangkauan internet yang memadai, masih banyak mahasiswa yang tinggal di pelosok daerah yang masih minim akan jaringan internet, kemudian masalah kuota internet yang cukup untuk menguras kantong mahasiswa, karena pembelajaran jarak jauh ini membutuhkan jumlah kuota yang tidak sedikit. Hasil studi yang dilakukan oleh Fadila dan Meika (2021) dampak covid 19 terhadap sistem pembelajaran dan keuangan, dari hasil wawancara penelitian tersebut dikatakan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk membayar uang kuliah tunggal (UKT) dikarenakan orang tua mereka di berikan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan. Sehingga mereka tidak dapat membayar uang kuliah tunggal (UKT) tepat waktu.

Seperti yg dikutip menurut nasional.kontan.co.id Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengungkapkan beberapa imbas dari pembelajaran jarak jauh yg mungkin terjadi apabila dilakukan secara berkelanjutan. Nadiem menyebut, terdapat 3 imbas utama. Imbas pertama adalah siswa tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikan. Risiko tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikan, lanjut dia, dikarenakan beberapa anak terpaksa bekerja untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi Covid-19. Hal tersebut didasari lantaran banyaknya orangtua yg tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar bila proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Dampak kedua, adalah menurunnya pencapaian belajar. Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh, bisa menyebabkan kesenjangan capaian belajar. Terutama bagi anak-anak pada golongan sosio-ekonomi menengah kebawah. Studi menemukan, bahwa pembelajaran pada kelas membuat

pencapaian akademik yg lebih baik dibandingkan ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ). Lalu, imbas ketiga adalah adanya risiko kekerasan kepada anak dan risiko eksternal.

Dampak dari pembelajaran tersebut juga dapat berpengaruh kepada motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang biasanya belajar secara tatap muka secara langsung sekarang dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka belajar dengan daring atau pembelajaran jarak jauh yang bagi sebagian mahasiswa adalah hal yang sangat asing. Karena selama ini mereka dihadapkan dengan pembelajaran secara *real* atau nyata, namun sekarang dipindahkan dengan melalui virtual atau daring. Pembelajaran secara online memberikan beberapa keluhan bagi para siswa, pembelajaran secara online masih kurang bisa dipahami bagi sebagian siswa, membuat beberapa siswa menjadi kurang aktif menanggapi, kurang inovatif, serta kesulitan dalam mengumpulkan informasi seputar pembelajaran (Argaheni, 2020).

Hal ini didukung oleh studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 20 mahasiswa psikologi UIN, Sunan Gunung Djati Bandung, yang sedang menjalani perkuliahan jarak jauh (PJJ). Beberapa mahasiswa menanggapi bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, mereka mengeluhkan mengenai penggunaan kuota yang banyak untuk pembelajaran jarak jauh ini, mereka juga mengeluhkan ketika harus melihat di depan layar secara terus menerus, dan beberapa mengeluhkan kendala mengenai sinyal di daerah mereka. Beberapa juga mengeluhkan interaksi yang kurang, serta kurang mendapatkan intisari dari pembelajaran yang sedang dilakukan oleh dosen, dan seringkali tertinggal

informasi mengenai tugas dan pelajaran. Dampak dari hal tersebut beberapa mahasiswa mengatakan menjadi tidak semangat dalam belajar, menjadi malas untuk mengerjakan tugas/menunda-nunda, tidak semangat mengikuti perkuliahan, para mahasiswa juga menyatakan bahwa orang sekitar mereka jelas sangat berperan dalam mendukung proses belajar di kala mereka sedang merasa malas, untuk membangunkan kembali semangat dalam belajar. Mereka berpendapat bahwa orang tua adalah figur yang sangat penting yang selalu menyemangati dan mendukung serta memfasilitasi mereka, beberapa mahasiswa juga menjawab teman, dosen pembimbing dan juga orang spesial menjadi tokoh yang membantu dalam proses *suport* belajar mereka. *Suport* yang mereka maksudkan seperti menyemangati, memberikan dukungan, memberikan fasilitas penunjang belajar, memberikan bimbingan yang dirasa kurang dibandingkan dengan situasi sebelumnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa mempunyai motivasi belajar rendah. Sebagaimana diketahui motivasi belajar merupakan motivasi yang ada pada diri individu agar dapat memberikan energi kepada individu tersebut untuk mencapai cita-citanya di dalam proses belajarnya. Alderfer (dalam Nashar, 2004), motivasi belajar merupakan kecondongan siswa untuk terlibat pada upaya belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai hasil atau hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Sementara definisi motivasi belajar berdasarkan Wlodkowski (dalam Amanillah & Rosiana, 2017) merupakan sebuah proses intrinsik yang terdapat pada diri seseorang yang dapat memberikan semangat ataupun membangkitkan

semangat untuk belajar, yang didalamnya terkandung upaya untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut pendapat lain dikatakan bahwa motivasi dapat dikonseptualisasikan sebagai energi dan dorongan siswa belajar, menjadi produktif dan mencapai potensi mereka di sekolah dan perilaku yang berasal dari energi dan motivasi itu (Martin, 2003). Menurut definisi Worell dan Stiwell (1980) ada enam aspek motivasi belajar, sebagai berikut: Pertama, Kewajiban. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Sementara itu siswa dengan motivasi belajar yang rendah seringkali kurang memiliki rasa bertanggung jawab atas pekerjaan yang diselesaikannya juga sering menyalahkan suatu keadaan kepada orang lain. Kedua, Gigih. Siswa yang mempunyai motivasi belajar kuat bisa belajar secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama, serta pantang menyerah, mempunyai konsentrasi sangat baik. Bertolak belakang dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Ketiga, Kerja keras. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan memiliki usaha yang gigih, bekerja keras, dan sering meluangkan waktu tertentu untuk menjalani kegiatan belajar, dia akan memfokuskan dirinya dengan menghabiskan banyak waktunya untuk membaca. Bertolak belakang dengan Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat kurang, dia lebih banyak menghabiskan waktunya pada kegiatan bermain dan tidak memikirkan waktu untuk kegiatan belajar. Keempat, Komentar. Siswa dengan motivasi tinggi menyukai komentar ataupun masukan mengenai pekerjaan yang sedang mereka

lakukan. Bertolak belakang pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah tidak akan menerima jika diberikan umpan balik dikarena itu dapat menunjukkan kesalahannya dan akan merasa mempermalukan dirinya. Adanya komentar berupa umpan balik seperti masukan, evaluasi dan kritik terhadap hasil kerja siswa yang tentunya berkaitan dengan upaya agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Kelima, Waktu. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan memiliki usaha yang tinggi untuk menyelesaikan setiap tugasnya, jam demi jam, secepat juga seefisien mungkin agar tugasnya selesai dengan baik. Sementara itu, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah seringkali kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, yang mengarah kepada pengerjaan waktu lebih lama dan tidak efektif. Keenam, Goals. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar lebih mungkin untuk menetapkan kepada tujuan yang realistis, berdasarkan kapasitas mereka dan juga memiliki kemampuan untuk fokus pada langkah-langkah yang telah direncanakan, sedangkan siswa dengan motivasi rendah akan melakukan hal yang sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yakni faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan belajar), seperti kualitas pengajar, materi belajar, metode pembelajaran, keadaan ruang kuliah, suasana dari pembelajaran dan juga ketersediaan fasilitas (Pujadi, 2007). Suciana dan Rozalia (2014) telah melakukan penelitian ternyata dukungan sosial mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, semakin positif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa. Sebaliknya semakin negatif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka

semakin rendah motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang disukai serta lebih dekat dengan dosen akan lebih mudah termotivasi dalam proses belajarnya. Hasil penelitian oleh Estiane (2015) menegaskan dukungan sosial mahasiswa baru, dapat berpengaruh positif kepada kemampuan adaptasi sosial mereka di lingkungan Universitas. Dukungan sosial yang sangat baik dari lingkungan terdekat dapat memberikan bantuan bagi mahasiswa baru untuk menghadapi masalah juga mengatasi transisi mereka dengan cukup baik (Cutrona dalam Estiane, 2015).

Hasil penelitian Smith dan Rank (2007) mengenai tekanan yang dirasakan karena beban akademisi akan terasa ringan apabila ada orang-orang penting di sekeliling mereka. Penelitian oleh Malwa (2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan dengan motivasi akademik pada anak laki-laki yang berada di madrasah tahfidz Al-Qur'an madrasah tsanawiyah qodratullah langkan pesantren banyuasin III Sumatera Selatan. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Krtini dkk.(2020), bahwasannya didapatkan hasil dari penelitian pada peserta didik di sekolah pada jenjang SMP masih memiliki motivasi belajar dengan adanya peran penting orang tua yang turut memberikan *support* untuk anaknya (Kartini dkk., 2020). Pada penelitian lainnya dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMA menurun selama pandemi covid, dikarenakan siswa harus menjalani pembelajaran secara daring melalui media informasi dan teknologi yang menyebabkan proses pembelajaran dikelas ditiadakan sehingga tidak ada pertemuan tatap muka antara guru dengan murid selama proses pembelajaran (Cahyani dkk, 2020). Kemudian pada penelitian yang

dilakukan oleh Sarbini (2020) mengenai sikap siswa madrasah diniyah saat diberlakukannya pembatasan pembelajaran agama pada masa pandemik, pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa madrasah diniyah tetap dapat mematuhi dan mengikuti pembelajaran agama meskipun di tengah keterbatasan pembelajaran yang disebabkan oleh peraturan pemerintah yang membatasi pembelajaran secara langsung, mereka tetap dapat semangat mengikuti pembelajaran dikarenakan adanya dukungan dari orang tua maupun guru dan pihak pengelola sekolah. Hal ini sejalan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu lingkungan, keluarga, kerabat terdekat (teman, sahabat) dan juga dosen.

Sebagaimana fenomena yang terjadi pada saat ini yang menunjukkan kecenderungan motivasi belajar yang lebih rendah pada saat sistem pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19 di berlakukan, tampaknya didasarkan pada perolehan dukungan sosial yang lebih terbatas di masa pandemi ini. Dikarenakan selama pandemi covid-19 ini lingkungan, orang terdekat (teman, sahabat) yang biasanya bertemu secara langsung sebelum covid-19 yang sebelumnya dapat bertemu bertatap muka secara langsung memberikan dukungan sosial secara langsung berupa dorongan, memberikan semangat, bantuan tugas secara langsung yang pada akhirnya dikarenakan pandemi dan PJJ ini diterapkan akhirnya tidak dapat bertemu secara langsung dan mereka pun tidak dapat memberikan dukungan sosial secara langsung, hal ini karena mereka disibukan dengan tugas-tugas mereka yang banyak, juga lebih banyak membantu orangtua mereka di rumah dan juga kendala yang lain seperti halnya kuota dan juga

jaringan internet yang tidak memadai apabila bertemu secara *online*. Orangtua yang biasanya dapat memberikan dukungan sosial secara intens kepada anaknya memberikan dukungan materi, perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya. Dikarenakan covid-19 menyebabkan banyaknya PHK dimana-mana, ekonomi melemah dan akhirnya menyebabkan banyaknya pengangguran membuat orangtua tidak bisa memberikan dukungan materi seperti biasanya untuk memberikan *support* seperti memberikan uang lebih untuk membeli kuota, peralatan penunjang belajar lainnya yang akhirnya dapat berpengaruh kepada kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh yang berpengaruh kepada motivasi belajar.

Dukungan sosial merupakan sebuah kepercayaan diri pada seseorang mengenai rasa tercukupi yang dimiliki dalam mendapatkan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan orang-orang penting lainnya ketika mereka membutuhkan dukungan untuk diri mereka sendiri (Dahlem, Zimet et al., 1988). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan atas dirinya memiliki dukungan dari lingkungan sosial, keluarga dan orang-orang terdekat (*significant order*) akan memiliki dukungan sosial seperti apa yang dijelaskan dalam definisi, oleh karenanya seseorang hendak mendapatkan dukungan sosial atas keyakinan dirinya memiliki hal tersebut.

Dukungan sosial sendiri mempunyai beberapa komponen, antara lain dukungan emosional (*emotional support*), dukungan kepercayaan (*esteem support*), dukungan instrumental (dukungan fisik atau *instrumental*), dukungan

informasional (informational support), dan dukungan jaringan sosial (*network support*) (Toding, David & Pali, 2015).

Di saat proses pembelajaran jarak jauh seperti ini dan tentunya ketika banyak hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa tentunya mahasiswa memerlukan dukungan dari eksternal untuk membangkitkan motivasi belajar dalam dirinya, dukungan yang diperlukan tentunya bisa dari keluarga, sahabat, teman dan juga dosen. Seperti yang dikatakan Suciani dan Rozali (2014) bahwa mahasiswa akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar jika mendapatkan dukungan sosial dan salah satu sumber dukungan sosial yaitu teman dekat. Telah banyak penelitian mengenai dukungan sosial dengan motivasi belajar, namun peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dukungan sosial dengan motivasi belajar kepada mahasiswa terutama pada masa pandemi covid yang sedang berjalan dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh yang di usulkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, dengan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di tersebut, peneliti ingin lebih memahami mengenai dampak dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh lebih dalam.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh?

3. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh.
3. Mengetahui apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani pembelajaran jarak jauh.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi.

Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini

diharapkan bisa menjadi acuan untuk menentukan kebijakan kampus ataupun fakultas guna meningkatkan motivasi belajar kepada pada mahasiswa.

